

Analisis Budaya Patriarki Terhadap Kesetaraan Gender Perempuan dalam Rumah Tangga

Ricky Safriyanto¹, Fairo Ningsih², Jonathan Raymond Frederick³, Gita Isyanawulan⁴

Universitas Sriwijaya, Indonesia

*Corresponding Author: 07021282328085@studnet.unsri.ac.id

Abstrak: Budaya patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ranah rumah tangga. Dalam sistem ini, perempuan sering diposisikan pada peran domestik yang subordinat sehingga membatasi akses dan partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan, baik secara ekonomi, sosial, maupun psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh budaya patriarki terhadap kesetaraan gender perempuan di dalam rumah tangga dengan menggunakan metode studi pustaka. Berdasarkan hasil kajian literatur, norma dan nilai patriarkis sering diperkuat oleh institusi sosial seperti keluarga, agama, dan pendidikan. Akibatnya, peran gender tradisional terus direproduksi dan menghambat upaya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Dalam rumah tangga, perempuan kerap menanggung tanggung jawab domestik yang tidak setara tanpa pengakuan memadai atas kontribusinya. Kajian ini menekankan pentingnya transformasi nilai sosial melalui pendidikan gender, kampanye kesadaran, dan kebijakan pemberdayaan perempuan untuk mengurangi dominasi patriarki serta mewujudkan kesetaraan gender yang berkeadilan di lingkungan keluarga.

Kata Kunci: Budaya patriarki, Kesetaraan gender, Perempuan, Rumah tangga, Studi pustaka.

Abstract: Patriarchal culture is a social system that places men at the center of power in various aspects of life, including within the household sphere. In this system, women are often confined to subordinate domestic roles, limiting their access and participation in decision-making—economically, socially, and psychologically. This study aims to analyze the influence of patriarchal culture on women's gender equality within households using a literature review method. Based on the literature, patriarchal norms and values are often reinforced by social institutions such as family, religion, and education. As a result, traditional gender roles continue to be reproduced, hindering efforts to achieve equality between men and women. Within households, women frequently bear unequal domestic responsibilities without adequate recognition of their contributions. This study highlights the importance of transforming social values through gender education, awareness campaigns, and women's empowerment policies to reduce patriarchal dominance and promote fair gender equality within families.

Keywords: Patriarchal culture, Gender equality, Women, Household, Literature study.

PENDAHULUAN

Budaya patriarki merupakan salah satu sistem sosial yang paling tua dan mengakar kuat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Sistem ini meletakkan dominasi laki-laki sebagai aktor utama dalam ranah publik maupun domestik, sedangkan perempuan sering kali diposisikan secara subordinat, bergantung, dan memiliki ruang gerak yang terbatas. Dalam konteks rumah tangga, patriarki tidak hanya membentuk struktur relasi kekuasaan antara suami dan istri, tetapi juga mereproduksi peran gender yang timpang secara turun-temurun. Konstruksi budaya ini begitu kuat hingga mampu mempengaruhi cara berpikir, perilaku, dan norma sosial dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah perkembangan zaman dan seruan kesetaraan gender, budaya patriarki masih bertahan dan menunjukkan resistensi terhadap perubahan, terutama dalam ranah privat seperti keluarga (Nasrulloh & Hidayat, 2022).

Pentingnya menelaah kembali peran budaya patriarki dalam membentuk relasi gender di rumah tangga menjadi semakin mendesak, terutama ketika fenomena ketimpangan semakin kasatmata. Perempuan kerap kali diposisikan sebagai pihak yang bertanggung jawab penuh terhadap urusan domestik, pengasuhan anak, serta menjadi penopang emosi keluarga, meskipun dalam banyak kasus mereka juga turut serta dalam sektor publik dan ekonomi. Ketimpangan ini tidak hanya berdampak pada kualitas hidup perempuan, tetapi juga menciptakan ketidakseimbangan dalam dinamika rumah tangga itu sendiri. Budaya patriarki, dalam hal ini, tidak berdiri sendiri, melainkan diperkuat oleh nilai-nilai tradisional, ajaran agama yang ditafsirkan secara konservatif, serta sistem pendidikan yang cenderung bias gender (Rahmawati, 2024). Studi-studi terkini menunjukkan bahwa beban ganda yang dialami oleh perempuan dalam rumah tangga adalah manifestasi nyata dari budaya patriarki yang masih mengakar kuat. Beban ini muncul dari harapan sosial bahwa perempuan harus mampu menjalankan peran domestik secara sempurna sembari tetap aktif di ruang publik. Hal ini tercermin dalam kehidupan perempuan kapuk yang diangkat dalam penelitian Huda & Renggani (2021), di mana ekspektasi masyarakat terhadap peran perempuan begitu tinggi tanpa diimbangi dengan dukungan struktural maupun emosional. Dalam konteks ini, kesetaraan gender menjadi sangat sulit dicapai karena adanya ketimpangan dalam distribusi peran dan kekuasaan.

Di sisi lain, realitas pembagian kerja rumah tangga di berbagai daerah Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki. Penelitian di Desa Buluh Cawang, Ogan Komering Ilir, misalnya, menunjukkan bahwa laki-laki cenderung menghindari pekerjaan domestik karena dianggap bertentangan dengan identitas maskulinnya. Sementara itu, perempuan diharapkan dapat melayani kebutuhan seluruh anggota keluarga tanpa mengeluh (Sartika et al., 2024). Kondisi ini memperlihatkan bahwa budaya patriarki tidak hanya membatasi ruang gerak perempuan, tetapi juga menciptakan standar ganda dalam kehidupan rumah tangga yang menghambat terwujudnya kesetaraan sejati.

Budaya patriarki juga berimplikasi terhadap tingginya angka kekerasan dalam rumah tangga yang sering kali tidak dilaporkan atau tidak dianggap sebagai pelanggaran. Norma sosial yang menyalahkan korban dan mengedepankan "aib keluarga" membuat banyak perempuan memilih diam meskipun mengalami kekerasan secara fisik, verbal, maupun psikologis (Rossevelt et al., 2023). Dalam banyak kasus, perempuan tidak hanya menjadi korban, tetapi juga dikriminalisasi oleh sistem hukum dan sosial yang tidak berpihak. Ketimpangan ini diperparah oleh ketidaksetaraan akses terhadap keadilan dan layanan perlindungan, yang kembali menegaskan dominasi nilai patriarki dalam struktur sosial kita.

Pandangan keagamaan juga menjadi salah satu arena utama dalam mempertahankan atau menantang budaya patriarki. Beberapa penafsiran konservatif terhadap teks-teks keagamaan memperkuat dominasi laki-laki dalam rumah tangga dengan menekankan konsep kepemimpinan suami atas istri. Namun, terdapat pula penafsiran yang lebih progresif yang menekankan prinsip musyawarah, keadilan, dan saling menghormati dalam hubungan suami istri. Penelitian oleh Syahrizan & Siregar (2024) menyoroti bahwa hukum Islam dalam banyak kasus justru mengedepankan kesetaraan dan keadilan, tetapi interpretasi yang bias patriarki sering kali menutupi nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan beragama.

Dalam masyarakat Hindu Bali, misalnya, budaya patriarki memiliki pengaruh kuat terhadap struktur keluarga. Lelaki dianggap sebagai penerus utama garis keturunan dan pewaris tanggung jawab adat. Perempuan, sebaliknya, dianggap "meninggalkan" keluarganya setelah menikah dan menjalani peran domestik yang rigid (Widhiyana, 2024). Ketimpangan semacam ini menyebabkan peran perempuan dalam pengambilan keputusan keluarga menjadi terbatas, sehingga kesetaraan gender sukar dicapai. Dalam jangka panjang, situasi ini tidak hanya merugikan perempuan, tetapi juga menghambat kemajuan sosial secara keseluruhan.

Pilihan karir perempuan juga dipengaruhi oleh budaya patriarki yang menyusup dalam ranah pendidikan dan ekspektasi sosial. Rahayu (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa mahasiswi tingkat akhir kerap kali mempertimbangkan faktor budaya dan keluarga dalam memilih karir, bukan berdasarkan minat atau potensi diri. Hal ini menunjukkan bahwa sejak dini, perempuan sudah diarahkan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma patriarki yang membatasi ruang pilihan mereka. Ketimpangan ini tidak hanya berpengaruh terhadap ekonomi keluarga, tetapi juga terhadap pemenuhan hak-hak dasar perempuan.

Sementara itu, dari perspektif Islam progresif, Nasrulloh & Hidayat (2022) mengajukan pendekatan tafsir yang kontekstual terhadap ayat-ayat yang sering dijadikan dasar pembenaran bagi sistem patriarki. Menurut mereka, teks Al-Qur'an yang berbicara tentang relasi suami istri perlu dipahami dalam konteks sejarah dan nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan kesetaraan. Hal ini membuka ruang bagi reinterpretasi terhadap posisi perempuan dalam rumah tangga, dan menantang dominasi patriarki yang dibungkus dengan dalih agama.

Selain itu, representasi budaya patriarki dalam media populer juga memainkan peran besar dalam membentuk persepsi publik terhadap peran gender. Dalam analisis terhadap K-Drama "Doctor Cha", Rahmawati (2024) menunjukkan bahwa meskipun perempuan memiliki karir profesional yang cemerlang, mereka tetap dikonstruksikan harus tunduk pada norma-norma keluarga tradisional. Hal ini menunjukkan bagaimana media tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga mereproduksi dan memperkuat nilai-nilai patriarki dalam bentuk yang lebih halus dan diterima oleh masyarakat.

Bahkan dalam konteks transformasi sosial di pedesaan, perempuan masih harus berjuang untuk mendapatkan pengakuan atas kontribusi mereka. Iqbal, Harianto, & Handoyo (2023) menyoroti bagaimana perempuan desa sering kali tidak hanya menjadi pekerja domestik, tetapi juga kontributor ekonomi yang signifikan. Namun, budaya patriarki menyebabkan peran mereka tetap dianggap sekunder atau bahkan tidak diakui secara formal dalam pengambilan keputusan komunitas.

Dalam ranah sinema, diskriminasi gender dan nilai patriarki juga menjadi isu penting. Film *Kim Ji-young, Born 1982* misalnya, secara gamblang menggambarkan tekanan sosial yang dihadapi perempuan dalam masyarakat patriarkal modern. Gracia, Mingkid, & Harilama (2020) menggunakan pendekatan semiotika untuk menganalisis bagaimana simbol-simbol visual dalam film tersebut mengonstruksi makna ketimpangan gender yang dialami tokoh perempuan. Ini menegaskan bahwa budaya patriarki bukan hanya struktur sosial, tetapi juga narasi budaya yang direproduksi melalui simbol, cerita, dan representasi visual.

Dengan memperhatikan berbagai dimensi tersebut, jelas bahwa budaya patriarki memainkan peran sentral dalam menciptakan dan melanggengkan ketimpangan gender di ranah rumah tangga. Analisis terhadap budaya patriarki tidak hanya penting untuk memahami ketidakadilan yang terjadi, tetapi juga menjadi dasar dalam merancang strategi pemberdayaan yang lebih adil dan inklusif. Studi pustaka yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perjuangan menuju kesetaraan gender dalam rumah tangga harus melibatkan upaya kolektif yang bersifat transformatif—baik di tingkat individu, institusional, hingga struktural.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode studi pustaka, yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik budaya patriarki dan kesetaraan gender dalam rumah tangga. Sumber-sumber yang dikaji meliputi buku-buku ilmiah, jurnal akademik, artikel, serta dokumen-dokumen yang membahas teori patriarki, peran gender, dan dinamika relasi dalam keluarga. Pendekatan ini dipilih karena dinilai efektif untuk memahami konsep-konsep teoretis dan refleksi kritis terhadap pengaruh budaya patriarki dalam kehidupan rumah tangga tanpa melakukan penelitian lapangan. Melalui penelaahan literatur, penulis dapat mengidentifikasi pola-pola ketimpangan gender yang terbentuk

dan dilestarikan melalui nilai-nilai patriarki serta implikasinya terhadap posisi perempuan di dalam rumah tangga.

PEMBAHASAN

Budaya patriarki sebagai sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas utama telah menjadi struktur dominan dalam banyak masyarakat di dunia, termasuk Indonesia. Dalam ranah rumah tangga, budaya ini menjelma menjadi relasi kuasa antara suami dan istri yang cenderung tidak setara. Perempuan kerap kali diposisikan dalam peran domestik yang dikonstruksikan secara sosial sebagai kodrati, sementara laki-laki ditempatkan sebagai kepala keluarga, pemimpin, dan pencari nafkah utama. Dominasi ini tidak hanya berlangsung dalam praktik sehari-hari, tetapi juga dilegitimasi melalui sistem nilai, norma, hingga tafsir keagamaan yang cenderung bias terhadap laki-laki (Nasrulloh & Hidayat, 2022). Dampak dari budaya patriarki dalam rumah tangga tercermin secara nyata dalam pembagian kerja yang tidak seimbang antara suami dan istri. Penelitian di Desa Buluh Cawang menunjukkan bahwa perempuan memikul tanggung jawab domestik hampir secara keseluruhan, meskipun sebagian dari mereka juga bekerja di luar rumah. Sementara itu, laki-laki cenderung menghindari pekerjaan rumah tangga karena dianggap tidak sesuai dengan peran maskulin yang dikonstruksi oleh budaya lokal (Sartika et al., 2024). Ketimpangan ini menimbulkan beban ganda bagi perempuan dan berkontribusi pada kelelahan fisik dan mental, sekaligus meneguhkan kembali posisi subordinat perempuan dalam keluarga.

Perempuan yang mengalami beban ganda tidak hanya menghadapi tantangan fisik, tetapi juga tekanan psikologis dan sosial. Dalam kasus perempuan kapuk sebagaimana dijelaskan oleh Huda & Renggani (2021), ekspektasi masyarakat terhadap peran ideal seorang perempuan sangat tinggi. Mereka diharapkan tetap menjaga citra sebagai istri yang patuh, ibu yang penuh kasih, sekaligus individu yang produktif secara ekonomi. Ekspektasi ini sering kali tidak dibarengi dengan dukungan dari pasangan maupun masyarakat, sehingga menciptakan situasi yang sangat menekan dan menjauhkan perempuan dari kesetaraan sejati. Ketimpangan ini juga diperparah oleh representasi budaya patriarki dalam media populer yang secara tidak langsung membentuk pola pikir masyarakat. Dalam analisis terhadap K-Drama *Doctor Cha*, Rahmawati (2024) menunjukkan bagaimana perempuan profesional tetap dikonstruksikan sebagai individu yang harus mendahulukan urusan keluarga, bahkan ketika mereka telah berkontribusi besar di luar rumah. Representasi semacam ini memperkuat norma sosial yang mengharuskan perempuan untuk selalu mengutamakan rumah tangga, meskipun secara objektif mereka memiliki kemampuan dan potensi untuk berperan setara dalam kehidupan publik.

Lebih lanjut, ketimpangan dalam rumah tangga sering kali berdampak pada relasi kekuasaan yang lebih ekstrem, yaitu terjadinya kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan ini bisa berbentuk fisik, verbal, seksual, maupun psikologis, dan kerap tidak dianggap serius oleh lingkungan sekitar karena telah dianggap sebagai bagian dari "urusan rumah tangga". Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rossevelt et al. (2023), budaya patriarki menjadi akar dari banyak bentuk kekerasan dalam rumah tangga, karena memberikan pembenaran terhadap dominasi laki-laki dan mengabaikan suara serta hak perempuan. Dalam kondisi seperti ini, perempuan tidak hanya menjadi korban, tetapi juga mengalami reviktimisasi karena minimnya dukungan sistemik dan sosial.

Selain media dan kekerasan, agama juga kerap menjadi ruang tarik-menarik antara reproduksi dan dekonstruksi budaya patriarki. Beberapa penafsiran terhadap teks Al-Qur'an secara literal sering kali dijadikan dasar untuk memperkuat dominasi laki-laki sebagai kepala rumah tangga dan penentu keputusan keluarga. Namun, pendekatan tafsir kontekstual seperti yang dikemukakan oleh Nasrulloh & Hidayat (2022) dan Alfarisi (2023) justru membuka ruang pemahaman yang lebih inklusif dan adil terhadap perempuan. Keduanya menekankan bahwa prinsip dasar Islam adalah keadilan, rahmat, dan kemitraan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam rumah tangga.

Dalam perspektif hukum Islam yang lebih moderat, relasi suami dan istri seharusnya dibangun atas dasar kerja sama, tanggung jawab bersama, dan saling menghargai. Syahrizan & Siregar (2024) mengungkap bahwa dalam banyak dalil, prinsip musyawarah dan kesalingan menjadi dasar utama dalam membangun kehidupan rumah tangga Islami. Sayangnya, nilai-nilai ini kerap kali dikaburkan oleh budaya patriarki yang lebih kuat dalam praktik sosial daripada prinsip keadilan agama itu sendiri. Oleh karena itu, pendekatan hermeneutik terhadap teks-teks keagamaan menjadi penting agar ajaran agama tidak terus-menerus digunakan untuk memperkuat ketimpangan gender.

Di wilayah-wilayah yang memiliki struktur adat kuat seperti Bali, pengaruh budaya patriarki sangat terasa dalam struktur keluarga dan pewarisan. Lelaki dianggap sebagai penerus utama yang akan melanjutkan tanggung jawab adat, sementara perempuan dianggap "keluar" dari struktur keluarga setelah menikah. Widhiyana (2024) mengungkap bahwa dalam keluarga Hindu Bali, perempuan memiliki peran domestik yang kaku dan terbatas dalam pengambilan keputusan keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya patriarki dapat merasuki tatanan spiritual dan budaya sekaligus, dan memengaruhi kesetaraan gender dalam jangka panjang. Bahkan dalam dunia pendidikan tinggi, budaya patriarki tetap menunjukkan pengaruhnya. Mahasiswi tingkat akhir sering kali mengalami tekanan sosial untuk memilih karir yang dianggap "sesuai" dengan kodrat perempuan, seperti menjadi guru, perawat, atau ibu rumah tangga sepenuhnya. Rahayu (2024) menunjukkan bahwa pilihan karir mahasiswi lebih dipengaruhi oleh harapan keluarga dan budaya daripada oleh minat pribadi atau potensi akademik. Hal ini memperlihatkan bahwa pembentukan identitas perempuan sudah diarahkan sejak masa pendidikan menuju peran yang lebih domestik dan subordinat.

Transformasi peran perempuan di pedesaan pun mengalami tantangan serupa. Iqbal, Harianto, & Handoyo (2023) mencatat bahwa perempuan desa sering kali memainkan peran penting dalam aktivitas ekonomi, seperti bertani dan berdagang, namun kontribusinya sering kali tidak diakui secara formal oleh struktur sosial maupun administratif. Mereka tetap dianggap sebagai pelengkap, bukan aktor utama, meskipun dalam praktiknya mereka menjadi tulang punggung ekonomi keluarga. Ketimpangan ini disebabkan oleh budaya patriarki yang tidak memberi ruang bagi pengakuan atas peran produktif perempuan di luar ranah domestik. Media film juga menjadi medium penting dalam membongkar ataupun memperkuat budaya patriarki. Film *Kim Ji-young, Born 1982* menjadi salah satu representasi kuat tentang bagaimana perempuan mengalami diskriminasi dan keterbatasan dalam berbagai fase kehidupannya—sebagai anak, istri, ibu, dan pekerja. Analisis semiotika yang dilakukan oleh Gracia, Mingkid, & Harilama (2020) menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam film tersebut secara halus namun kuat menggambarkan tekanan sosial yang dialami perempuan, serta

ketidakmampuan sistem sosial untuk mengakomodasi aspirasi dan kebebasan perempuan. Representasi ini penting sebagai bentuk kritik terhadap budaya yang telah lama mendominasi. Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa budaya patriarki bekerja dalam berbagai lapisan kehidupan rumah tangga, dari yang paling kasat mata seperti pembagian kerja domestik, hingga yang paling subtil seperti pengaruh dalam pengambilan keputusan, tafsir agama, hingga representasi media. Ketimpangan yang dihasilkan oleh sistem ini tidak hanya merugikan perempuan secara personal, tetapi juga menghambat kemajuan sosial secara kolektif. Oleh karena itu, pendekatan yang interdisipliner sangat dibutuhkan untuk mendekonstruksi budaya patriarki dan membangun struktur rumah tangga yang lebih adil dan setara.

KESIMPULAN

Budaya patriarki merupakan sistem sosial yang telah tertanam kuat dalam masyarakat dan berperan besar dalam membentuk ketimpangan gender dalam rumah tangga. Sistem ini menempatkan laki-laki sebagai tokoh dominan yang memiliki otoritas dalam pengambilan keputusan, sementara perempuan diposisikan sebagai pihak yang tunduk dan bertugas menjalankan peran domestik. Kondisi ini menyebabkan peran perempuan dalam rumah tangga menjadi terbatas dan sering kali tidak dihargai secara setara, baik secara sosial maupun ekonomi.

Dalam konteks rumah tangga, budaya patriarki mengatur pembagian peran dan tugas secara tidak adil. Perempuan kerap kali menanggung beban ganda, yakni sebagai pengurus rumah tangga sekaligus pencari nafkah tambahan, tanpa adanya pembagian tanggung jawab yang proporsional dari pasangan laki-laki. Peran domestik dianggap sebagai kewajiban kodrati perempuan, padahal sejatinya merupakan hasil konstruksi sosial yang dapat dinegosiasikan secara adil berdasarkan prinsip kesalingan.

Ketimpangan yang terjadi dalam rumah tangga tidak hanya berdampak pada beban fisik perempuan, tetapi juga pada kondisi psikologisnya. Ekspektasi sosial yang tinggi terhadap perempuan untuk menjadi ibu yang sempurna, istri yang taat, dan individu produktif menciptakan tekanan yang besar. Perempuan dituntut untuk selalu tampil serba bisa, namun dukungan yang mereka terima sering kali sangat minim. Situasi ini menjauhkan mereka dari kehidupan yang setara dan bermartabat.

Budaya patriarki dalam rumah tangga juga membuka peluang terjadinya relasi kekuasaan yang timpang hingga kekerasan berbasis gender. Perempuan yang berani menyuarakan pendapat atau menolak dominasi sering kali dianggap melawan norma atau bahkan mengalami kekerasan verbal, fisik, dan psikologis. Situasi ini menjadi lebih parah karena masyarakat cenderung menormalkan kekerasan dalam rumah tangga sebagai urusan privat yang tidak perlu campur tangan pihak luar.

Penerapan nilai-nilai patriarkis sering kali dilegitimasi melalui penafsiran agama yang cenderung bias gender. Penafsiran literal terhadap teks keagamaan dapat memperkuat struktur patriarki dalam rumah tangga. Padahal, banyak ajaran agama yang sebenarnya mengedepankan nilai kesetaraan, keadilan, dan musyawarah. Dibutuhkan pendekatan interpretatif yang lebih inklusif agar nilai-nilai spiritual dapat menjadi alat pembebasan, bukan justru alat penindasan terhadap perempuan.

Struktur adat dan kebudayaan lokal juga memperkuat sistem patriarki dalam rumah tangga. Dalam banyak masyarakat tradisional, peran dan tanggung jawab keluarga diwariskan secara hierarkis kepada laki-laki. Perempuan dianggap sebagai bagian yang tidak memiliki hak atas pengambilan keputusan strategis, bahkan dalam rumah tangganya sendiri. Hal ini menyebabkan perempuan sulit untuk berpartisipasi aktif dalam hal-hal penting yang menyangkut masa depan keluarga.

Pola pikir masyarakat yang masih patriarkis juga tercermin dalam dunia pendidikan dan pilihan karir. Sejak usia dini, perempuan diarahkan untuk memilih jalur hidup yang sesuai dengan konstruksi gender tradisional. Mahasiswa atau perempuan muda sering kali dibatasi dalam mengambil keputusan tentang masa depan mereka, baik oleh keluarga maupun oleh ekspektasi sosial. Hal ini menyebabkan potensi dan minat mereka terpinggirkan demi memenuhi norma-norma sosial yang usang.

Media massa dan produk budaya populer turut memperkuat hegemoni patriarki dengan menampilkan peran perempuan yang terbatas pada urusan rumah tangga. Representasi perempuan dalam film, drama, dan iklan sering kali memosisikan mereka sebagai objek atau pendukung laki-laki. Representasi ini tidak hanya membentuk opini publik, tetapi juga memperkuat pemahaman bahwa peran perempuan yang utama adalah melayani keluarga, bukan sebagai individu yang otonom dan berdaya.

Dalam situasi seperti ini, upaya menuju kesetaraan gender dalam rumah tangga menjadi sangat kompleks dan memerlukan pendekatan yang menyeluruh. Kesadaran kritis harus dibangun melalui pendidikan, sosialisasi, dan kampanye publik yang menekankan pentingnya kemitraan dalam rumah tangga. Perubahan tidak hanya bertumpu pada perempuan, tetapi juga harus melibatkan laki-laki sebagai bagian dari solusi untuk mewujudkan relasi rumah tangga yang setara, adil, dan harmonis.

Kesimpulannya, budaya patriarki merupakan hambatan utama dalam mewujudkan kesetaraan gender dalam rumah tangga. Untuk mengatasinya, diperlukan pembongkaran terhadap struktur dan nilai-nilai yang telah menormalisasi ketimpangan tersebut. Melalui kesadaran bersama dan transformasi sosial, rumah tangga bisa menjadi ruang yang inklusif, di mana laki-laki dan perempuan bekerja sama atas dasar rasa hormat dan tanggung jawab bersama. Kesetaraan gender dalam rumah tangga bukanlah utopia, melainkan hak yang harus diperjuangkan demi masyarakat yang lebih adil.

DAFTAR PUSTAKA

- Nasrulloh, M. N., & Hidayat, T. (2022). Budaya Patriarki dalam Rumah Tangga (Pemahaman Teks Al-Qur'an dan Kesetaraan Gender). *Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, 13(1), 139-158.
- Rahmawati, F. (2024). Implikasi Budaya Patriarki dalam Kesetaraan Gender (Analisis dalam K-Drama "Doctor Cha"). *Etic (Education and Social Science Journal)*, 1(2), 62-71.
- Huda, K., & Renggani, L. A. (2021). Perempuan Kapuk Dalam Ekspektasi Budaya Patriarki (Sebuah Analisis Beban Ganda Gender). *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 11(2), 184-198.
- Sartika, D., Waty, E. R. K., Nurrisalia, M., Ananda, Y., Masyiroh, U., & Junirahmawati, N. (2024). Pengaruh faktor budaya patriarki pada pembagian kerja rumah tangga: Studi

- kasus Desa Buluh Cawang, Ogan Komering Ilir. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(3), 10-10.
- Syahrizan, M., & Siregar, A. H. (2024). Budaya Patriarki dalam Rumah Tangga menurut Perspektif Hukum Islam. *Bertuah Jurnal Syariah Dan Ekonomi Islam*, 5(1), 118-131.
- Rossevelt, F. A., Aisyah, D., Nadeak, P. C. U., Zahrahni, N., Dwiriani, P. N., Achmad, N. F., ... & Siallagan, A. F. M. (2023). Analisis Pengaruh Budaya Patriarki terhadap Kekerasan Perempuan di dalam Rumah Tangga. *SAJJANA: Public Administration Review*, 1(2), 1-13.
- Widhiyana, M. (2024). PENGARUH BUDAYA PATRIARKI TERHADAP KESETARAAN GENDER DALAM KELUARGA HINDU BALI. *Belom Bahadat*, 14(1), 83-99.
- Rahayu, I. P. (2024). Analisis Budaya Patriarki Dalam Pemilihan Karir Mahasiswi Tingkat Akhir Pada Universitas Sahid Surakarta. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(5), 312-326.
- Alfarisi, A. S. (2023). Budaya Patriarki Dalam Rumah Tangga: Pemahaman Teks Al-Qur'an Dan Kesetaraan Gender. *Aksioma Ad Diniyah: The Indonesian Journal Of Islamic Studies*, 11(2).
- Iqbal, M. F., Harianto, S., & Handoyo, P. (2023). Transformasi peran perempuan desa dalam belunggu budaya patriarki. *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 20(1), 95-108.
- Gracia, C., Mingkid, E., & Harilama, S. H. (2020). Analisis Semiotika Diskriminasi Gender dan Budaya Patriarki Pada Film Kim Ji-young, Born 1982. *Acta diurna komunikasi*, 2(4).